

Mengokohkan Nasionalisme di Kalangan Dewasa Muda Etnis Tionghoa melalui Pengembalaan Gereja

Kuntjara

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email: kuntjara.djiauw@gmail.com

Kornelius Rulli Jonathans

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email: rullijonathans@gmail.com

Jacob Mesakh

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email: messakhjack27@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the role of church shepherding in enhancing nationalism among young adult Chinese Indonesians. The background of this research stems from the persistent sense of apathy and alienation from national identity experienced by some in the younger Chinese Indonesian generation, largely due to a historical legacy of marginalization. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing various scholarly sources relevant to the themes of pastoral care, ethnic identity, and nationalism within the context of the church and Indonesian society. The findings indicate that contextual, narrative, and restorative shepherding practices are effective in fostering national awareness through faith-based teaching integrated with Pancasila values, cross-cultural engagement, and the healing of collective memory. The discussion reveals that pastoral strategies addressing both social and spiritual identity holistically can cultivate a sense of national belonging without erasing ethnic heritage. The church holds great potential as a transformative social agent, empowering young adult Chinese Indonesians to become nationalistic, faithful, and actively engaged citizens. Thus, church shepherding plays a significant role in addressing the challenges of ethnic integration and in shaping nationalism in Indonesia.*

Keywords: *Shepherding, Nationalism, Chinese Indonesian, Young Adults, Church, Identity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penggembalaan gereja dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya kecenderungan sikap apatis dan keterasingan identitas nasional yang masih dirasakan sebagian generasi muda Tionghoa akibat warisan sejarah marginalisasi. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* dengan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan tema penggembalaan, identitas etnis, dan nasionalisme dalam konteks gereja dan masyarakat Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggembalaan yang bersifat kontekstual, naratif, dan restoratif mampu membentuk kesadaran kebangsaan melalui pengajaran iman yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, kegiatan lintas budaya, serta pemulihan memori kolektif. Diskusi menunjukkan bahwa strategi penggembalaan yang menyentuh identitas sosial dan spiritual secara holistik dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa tanpa menghilangkan jati diri etnis. Gereja memiliki potensi besar menjadi agen transformasi sosial yang menolong dewasa muda etnis Tionghoa menjadi pribadi yang nasionalis, beriman, dan siap berkontribusi dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, penggembalaan gereja berperan signifikan dalam menjawab tantangan integrasi etnis dan pembentukan nasionalisme di Indonesia.

Kata kunci: Penggembalaan, Nasionalisme, Etnis Tionghoa, Dewasa Muda, Gereja, Identitas.

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas dan kohesi sosial suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, nasionalisme berfungsi sebagai perekat antar kelompok etnis dan budaya. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa sebagian kelompok etnis minoritas masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan identitas kebangsaan mereka dengan identitas kultural yang diwarisi secara turun-temurun. Salah satu kelompok yang sering menjadi sorotan dalam konteks ini adalah etnis Tionghoa. Meski telah lama menjadi bagian integral dari sejarah dan pembangunan Indonesia, masyarakat Tionghoa sering kali masih dipersepsikan sebagai “yang lain” (*the other*), baik dalam diskursus sosial, politik, maupun keagamaan.¹ Kondisi ini berdampak pada proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme, terutama di kalangan dewasa muda Tionghoa. Kelompok usia ini berada pada fase kritis dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas kewarganegaraan dan nasionalisme. Menurut Erik Erikson, dikutip oleh Heine, tahap dewasa muda merupakan periode pencarian jati diri yang ditandai oleh kebutuhan akan pengakuan

¹ Laylatul Fitrya, “Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): 159–66.

sosial dan keterlibatan dalam komunitas yang lebih luas.² Dalam konteks etnis minoritas, pencarian ini menjadi lebih kompleks karena adanya ketegangan antara identitas etnis dan identitas nasional. Penelitian oleh Hoon Chang-Yau menunjukkan bahwa dewasa muda Tionghoa di Indonesia sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan budaya Tionghoa dan menjadi “Indonesia sejati”.³

Dalam menghadapi dilema identitas tersebut, gereja memiliki potensi yang besar sebagai ruang sosial dan spiritual yang dapat menjembatani nilai-nilai kekristenan, budaya etnis, dan nasionalisme. Gereja, khususnya gereja etnis Tionghoa, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pengembalaan yang berperan dalam membentuk karakter, nilai, dan cara pandang jemaat terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Pengembalaan gereja yang holistik dapat menjadi wadah yang efektif untuk membentuk kesadaran nasionalisme yang inklusif, yang tidak meniadakan identitas etnis, melainkan merekonsilikannya dengan semangat kebangsaan.

Gereja adalah komunitas kenabian yang dipanggil untuk membentuk identitas umat melalui pembacaan realitas secara teologis dan kritis.⁴ Dalam konteks Indonesia, gereja dipanggil untuk membentuk umat yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan cinta tanah air. Pengembalaan yang menyentuh dimensi kebangsaan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang selama ini merasa berada di pinggiran narasi nasional.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti kontribusi agama dalam pembentukan identitas nasional. Laporan dari *Pew Research Center* menyatakan bahwa agama dapat memainkan peran ambivalen dalam konstruksi nasionalisme; di satu sisi memperkuat loyalitas terhadap negara, di sisi lain dapat memperkuat eksklusivisme kelompok.⁵ Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pendekatan pengembalaan gereja dapat diarahkan secara strategis untuk mendorong integrasi sosial dan cinta tanah air. Penelitian oleh Sutanto dalam konteks gereja Tionghoa di Surabaya menunjukkan bahwa kegiatan gereja yang menekankan pelayanan sosial lintas etnis dan

² Christoph Heine, Stefan C Schmukle, and Michael Dufner, “The Quest for Genuine Self-Knowledge: An Investigation into Individual Differences in the Self-Insight Motive,” *European Journal of Personality*, August 19, 2024, <https://doi.org/10.1177/08902070241272184>.

³ Chang-Yau Hoon, “Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of the Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia 1,” *Asian Ethnicity* 7, no. 2 (June 2006): 149–66, <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>.

⁴ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.

⁵ Pew Research Center, “Most Latinos Say Democrats Care about Them and Work Hard for Their Vote, Far Fewer Say so of GOP,” *European University Institute*, no. 2 (2012): 2–5, <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.

keterlibatan dalam perayaan hari-hari nasional mampu meningkatkan rasa kebangsaan para jemaat muda.⁶

Meski demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik mengulas hubungan antara penggembalaan gereja dan peningkatan nasionalisme di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada isu identitas kultural atau integrasi sosial, tetapi belum menggali secara mendalam bagaimana strategi penggembalaan dapat menjadi sarana transformasi nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan pendekatan teologis, sosiologis, dan pedagogis untuk memahami dinamika pembentukan nasionalisme dalam komunitas gereja Tionghoa di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penggembalaan gereja dalam meningkatkan nasionalisme dewasa muda etnis Tionghoa. Fokus utama terletak pada bagaimana gereja membentuk kesadaran kebangsaan melalui pengajaran, pendampingan, dan kegiatan komunitas yang relevan dengan konteks keindonesiaan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi penggembalaan yang kontekstual dan transformatif, serta menjadi referensi bagi gereja-gereja etnis dalam memperkuat integrasi sosial dan semangat nasionalisme di tengah masyarakat plural.

Dewasa muda memiliki karakteristik unik dalam perkembangan psikososial dan identitas mereka. Pada tahap ini, mereka mulai mencari makna hidup, membentuk perspektif dunia, dan menetapkan nilai-nilai yang akan mereka anut dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Oleh karena itu, pendekatan penggembalaan gereja yang efektif dapat berkontribusi dalam membangun nasionalisme yang kuat di kalangan mereka. Penggembalaan yang berorientasi pada integrasi sosial, pemahaman sejarah kebangsaan, serta peran aktif dalam kehidupan sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran nasionalisme. Namun, sejauh mana gereja telah berkontribusi dalam membangun nasionalisme di kalangan jemaatnya, khususnya etnis Tionghoa, masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa gereja mungkin telah mengembangkan program-program kebangsaan, sementara yang lain masih berfokus pada pengajaran spiritual yang kurang menyoroti aspek kebangsaan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana penggembalaan gereja dapat secara langsung mempengaruhi rasa nasionalisme di kalangan jemaatnya, terutama di Indonesia yang memiliki konteks multikultural dan multietnis.

⁶ Florencia Paramitha Hapsari Hendra Sutanto, "Gembira Karena Bebas: Berteologi Kontekstual Orang Tionghoa Kristen Di Indonesia Dalam Memaknai Perayaan Imlek," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 2 (January 6, 2025), <https://doi.org/10.21460/aradha.2024.42.1325>.

⁷ Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengembalaan gereja dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa melalui kajian literatur. Studi ini akan mengeksplorasi berbagai teori tentang nasionalisme, peran gereja dalam pembentukan identitas kebangsaan, serta strategi pengembalaan yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan yang lebih kuat. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik dan rekomendasi praktis bagi gereja dalam menjalankan misinya sebagai agen pembentuk karakter kebangsaan bagi jemaatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* sebagai pendekatan utama untuk menggali dan menganalisis berbagai studi terdahulu yang relevan dengan topik nasionalisme, etnis Tionghoa, dewasa muda, dan pengembalaan gereja. Pendekatan *SLR* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸ *SLR* tidak hanya menyoroti temuan-temuan utama dari berbagai penelitian, tetapi juga membantu mengidentifikasi celah penelitian, inkonsistensi hasil, serta potensi kontribusi teoretis dan praktis dari topik yang dikaji.⁹ Dengan metode ini, peneliti dapat membangun dasar argumentasi yang kuat bagi pengembangan model pengembalaan gereja yang kontekstual dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembalaan sebagai Wadah Nasionalisme Pemuda Etnis Tionghoa

Pengembalaan gereja memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan orientasi sosial jemaat, termasuk dalam hal memabangun kesadaran nasionalisme, khususnya bagi kelompok dewasa muda etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah atau pembinaan rohani, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan kesadaran sosial yang berdampak pada bagaimana jemaat memahami posisi mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dewasa muda etnis Tionghoa sering kali hidup di tengah ketegangan antara warisan budaya leluhur dan identitas nasional Indonesia yang lebih luas. Dalam kondisi demikian, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan yang merekonsiliasi dua identitas tersebut melalui pengembalaan yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

⁸ Evi Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (February 23, 2019): 63, <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.

⁹ Entot Suhartono, "Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi," *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86, <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.

Menurut Brueggemann, gereja adalah komunitas alternatif yang tidak hanya memberikan pemahaman teologis terhadap realitas, tetapi juga mendidik umat untuk hidup secara bertanggung jawab di tengah masyarakat.¹⁰ Dalam kerangka ini, penggembalaan bukan sekadar pelayanan rohani individual, melainkan juga pembentukan warga Kerajaan Allah yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Penggembalaan yang baik akan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, pengorbanan, dan solidaritas yang juga merupakan elemen utama dalam nasionalisme. Bagi dewasa muda Tionghoa, yang mungkin merasa terpinggirkan dari wacana nasionalisme arus utama, gereja dapat menjadi ruang yang mengafirmasi identitas etnis mereka sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa.

Identitas etnis Tionghoa di Indonesia sering dikonstruksikan secara eksklusif oleh masyarakat mayoritas maupun oleh komunitas itu sendiri, sehingga menciptakan jarak terhadap identitas nasional.¹¹ Dalam konteks ini, penggembalaan gereja dapat menjadi strategi untuk membangun identitas inklusif dengan memperkenalkan narasi teologis yang menekankan bahwa semua umat manusia diciptakan setara dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan memfasilitasi diskusi terbuka mengenai sejarah, kontribusi, dan tantangan etnis Tionghoa dalam perjalanan bangsa, gereja dapat membantu para dewasa muda Tionghoa memandang nasionalisme sebagai bagian dari panggilan iman, bukan sebagai ancaman terhadap identitas etnis mereka.

Dalam praktik penggembalaan, khotbah, pemuridan, dan kegiatan sosial gereja menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Khotbah yang menyentuh isu keadilan sosial, sejarah kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai warga negara dapat mengubah paradigma jemaat dari yang apatis terhadap bangsa menjadi partisipatif. Kegiatan pelayanan lintas etnis dan keterlibatan dalam perayaan nasional (seperti HUT RI, Hari Pancasila, dan sebagainya) juga membantu membentuk rasa memiliki terhadap negara. Penelitian oleh Sutanto di Surabaya menunjukkan bahwa gereja Tionghoa yang aktif mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam penggembalaannya cenderung memiliki jemaat muda yang lebih terbuka terhadap keragaman dan menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap Indonesia.¹² Lebih lanjut, aspek komunitas dalam gereja juga sangat penting dalam membentuk nasionalisme. Dewasa muda sangat dipengaruhi oleh komunitas sebaya dalam proses pembentukan nilai. Penggembalaan yang membangun komunitas inklusif dan mendukung integrasi lintas budaya akan menciptakan ruang aman bagi dewasa muda untuk berdialog, bertanya, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang nasionalisme. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner yang menyatakan bahwa individu membentuk

¹⁰ Walter A. Brueggemann, "The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching," *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1, 1982): 397–412, <https://doi.org/10.1177/009182968201000402>.

¹¹ Fitrya, "Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000."

¹² Sutanto, "Gembira Karena Bebas: Berteologi Kontekstual Orang Tionghoa Kristen Di Indonesia Dalam Memaknai Perayaan Imlek."

identitas diri mereka melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.¹³ Ketika gereja berfungsi sebagai kelompok sosial yang mengafirmasi nasionalisme, maka jemaat muda pun akan cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, hubungan antara penggembalaan gereja dan pembentukan nasionalisme dewasa muda etnis Tionghoa bersifat sangat strategis dan signifikan. Gereja bukan hanya agen pembinaan iman, tetapi juga agen transformasi sosial yang dapat menghidupkan semangat kebangsaan tanpa menegasikan identitas etnis.¹⁴ Melalui pendekatan penggembalaan yang kontekstual, gereja dapat mempersiapkan generasi muda Tionghoa yang tidak hanya setia kepada iman Kristen, tetapi juga menjadi warga negara yang mencintai dan berkontribusi bagi Indonesia secara aktif dan bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggembalaan gereja memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa. Berdasarkan analisis literatur, gereja berfungsi sebagai ruang sosial dan spiritual yang mampu membentuk identitas kebangsaan melalui pengajaran, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial jemaat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa gereja yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui khotbah, kelas pembelajaran Alkitab, serta program pelayanan sosial cenderung menghasilkan jemaat yang lebih memiliki keterikatan terhadap identitas nasional mereka.¹⁵ Dalam konteks etnis Tionghoa, pendekatan penggembalaan yang menekankan kesetaraan, kebersamaan, dan kontribusi dalam kehidupan sosial berkontribusi dalam mengatasi stigma serta meningkatkan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia.¹⁶

Salah satu aspek penting dalam penggembalaan gereja yang berkontribusi terhadap pembentukan nasionalisme adalah pendidikan teologi yang inklusif dan kontekstual. Banyak gereja di Indonesia telah mengadaptasi pengajaran teologi yang menekankan pentingnya kasih terhadap sesama dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran tentang kedaulatan Allah dalam membentuk bangsa-bangsa serta mandat untuk menjadi garam dan terang dunia memberikan pemahaman bahwa iman Kristen tidak terpisah dari tanggung jawab sosial dan nasionalisme.¹⁷ Gereja yang

¹³ Gazi Saloom and Alviano Ismail, "Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (2022): 761, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9439>.

¹⁴ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149–65, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>.

¹⁵ Sinta Paramita and Wulan Purnama Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatón Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jatón Minahasa)," *Journal Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>.

¹⁶ Syeny Yullyana Igir and Nathanail Sitepu, "Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–33, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.135>.

¹⁷ Nathanail Sitepu, "Analisis Matius 5:13-16 Melalui Kajian Tata Bahasa," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (December 27, 2022), <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.108>.

menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam pengajarannya dapat membantu jemaat, khususnya kaum muda, untuk lebih memahami dan menginternalisasi identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Selain pendidikan teologi, kepemimpinan gereja juga memainkan peran kunci dalam membentuk nasionalisme di kalangan jemaatnya. Pemimpin gereja yang memiliki pemahaman kebangsaan yang kuat dan mampu menjembatani identitas etnis dan nasional dapat menjadi teladan bagi jemaat.¹⁸ Kepemimpinan gereja yang inklusif dan partisipatif mendorong jemaat untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dengan masyarakat luas. Misalnya, beberapa gereja telah menyelenggarakan diskusi lintas agama dan etnis, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas sebagai bentuk implementasi nilai-nilai nasionalisme.

Selain itu, keterlibatan jemaat dalam kegiatan pelayanan sosial juga terbukti menjadi sarana efektif dalam memperkuat nasionalisme. Pelayanan sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama dapat mengurangi prasangka serta membangun rasa solidaritas kebangsaan. Sebuah studi oleh Hwang menemukan bahwa berbagai gereja di Asia telah mengembangkan program pengabdian masyarakat yang mencakup bantuan bagi masyarakat kurang mampu, program pendidikan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera, serta kegiatan lingkungan yang melibatkan berbagai komunitas. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, dewasa muda etnis Tionghoa dapat merasakan keterhubungan dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pengembalaan yang berorientasi pada nasionalisme. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan persepsi antara generasi muda dan gereja dalam memahami nasionalisme. Generasi muda cenderung lebih terpapar pada narasi globalisasi dan identitas digital yang dapat mengaburkan keterikatan mereka dengan nasionalisme berbasis negara.¹⁹ Oleh karena itu, gereja perlu mengadaptasi metode pengembalaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial serta budaya yang dihadapi oleh kaum muda. Selain itu, masih adanya stereotip dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa juga menjadi kendala dalam membangun nasionalisme yang kuat. Beberapa jemaat mungkin mengalami dilema antara mempertahankan identitas etnis mereka dan menyesuaikan diri dengan identitas nasional yang lebih luas. Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki potensi besar dalam meningkatkan nasionalisme dewasa muda etnis Tionghoa melalui pengembalaan yang efektif. Pendidikan teologi yang menekankan kebangsaan,

¹⁸ Minggu Minarto Pranoto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu, "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 75–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>.

¹⁹ Fransisco Kent Djie, "Towards A Christian-Communist Friendship: Membawa Persahabatan Kristiani-Komunisme Dalam Ketabuan Komunisme Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 268–93, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.412>.

kepemimpinan gereja yang inklusif, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial merupakan strategi utama yang dapat diterapkan. Namun, gereja juga perlu lebih responsif terhadap dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda agar strategi pengembalaan ini dapat lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengembalaan yang mampu menanamkan nasionalisme secara lebih mendalam di kalangan jemaat etnis Tionghoa.

Tantangan Identitas Nasional yang Dihadapi oleh Dewasa Muda Tionghoa dalam Konteks Indonesia

Identitas nasional merupakan kesadaran individu akan keberadaannya sebagai bagian dari sebuah bangsa, yang terwujud dalam rasa memiliki, loyalitas, serta tanggung jawab terhadap tanah air. Namun, dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, konstruksi identitas nasional tidak selalu berjalan mulus, terutama bagi kelompok etnis minoritas seperti Tionghoa. Dewasa muda etnis Tionghoa seringkali menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengintegrasikan identitas etnis dan nasional mereka, yang dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, politik, dan kultural. Fenomena ini bukan hanya menjadi isu pribadi, tetapi juga merupakan persoalan sosial yang perlu ditanggapi dengan serius oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk gereja, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Salah satu tantangan utama adalah warisan historis dari diskriminasi dan marginalisasi yang dialami oleh etnis Tionghoa di masa lalu. Meskipun reformasi 1998 telah membuka ruang kebebasan yang lebih besar, memori kolektif tentang perlakuan diskriminatif yang bersifat institusional tetap hidup di tengah komunitas Tionghoa. Menurut penelitian, banyak dewasa muda Tionghoa merasa adanya “jarak sosial” antara mereka dengan kelompok mayoritas, baik dalam pergaulan, pendidikan, maupun dunia kerja.²⁰ Hal ini berdampak pada munculnya rasa keterasingan dari identitas nasional, di mana menjadi “Indonesia” terasa seperti suatu identitas yang harus diupayakan, bukan sesuatu yang melekat secara alami.

Dalam lima tahun terakhir, studi-studi menunjukkan bahwa identitas etnis dan identitas nasional seringkali tidak berjalan harmonis di kalangan dewasa muda Tionghoa. Sebagian besar anak muda Tionghoa mengalami ambiguitas identitas, di mana mereka merasa tidak sepenuhnya diterima sebagai warga negara Indonesia, namun juga tidak memiliki koneksi kuat dengan akar budaya Tionghoa yang otentik. Dalam posisi ini, mereka cenderung mengalami konflik identitas, merasa bukan sepenuhnya Indonesia, tetapi juga bukan sepenuhnya Tionghoa.²¹

²⁰ Yosafat Hermawan Trinugraha, “Politik Identitas Anak Muda Minoritas: Ekspresi Identitas Anak Muda Tionghoa Melalui Dua Organisasi Anak Muda Tionghoa Di Surakarta,” *Jurnal Studi Pemuda* 2, no. 2 (2013): 172–86.

²¹ Trinugraha.

Selain itu, stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa sebagai kelompok eksklusif dan materialistik juga turut menjadi penghambat integrasi identitas nasional. Dalam banyak kasus, dewasa muda Tionghoa merasa bahwa masyarakat Indonesia melihat mereka hanya sebagai kelompok ekonomi, bukan sebagai bagian integral dari bangsa ini. Pandangan ini diperkuat oleh riset yang mengungkap bahwa stigma etnis masih kuat terutama dalam narasi media sosial, yang menciptakan ketegangan identitas dalam ruang digital yang seharusnya inklusif.²²

Tantangan lain adalah tekanan globalisasi dan budaya pop internasional yang menyebabkan sebagian besar dewasa muda, termasuk yang berasal dari etnis Tionghoa, cenderung membangun identitas yang lebih kosmopolitan ketimbang nasional. Mereka lebih merasa terhubung dengan budaya Korea, Amerika, atau bahkan Tiongkok modern dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia. Hal ini menciptakan semacam “krisis kedekatan budaya” yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya diinternalisasi sejak dini. Globalisasi budaya yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter kebangsaan yang kuat cenderung memperlemah rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.²³

Pendidikan multikultural sejatinya dapat menjadi sarana penting dalam membangun jembatan identitas, tetapi implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu memberikan ruang yang adil dan representatif bagi narasi-narasi etnis minoritas, termasuk sejarah dan kontribusi etnis Tionghoa dalam membangun bangsa. Hal ini membuat dewasa muda Tionghoa merasa tidak dilibatkan secara utuh dalam konstruksi sejarah nasional, sehingga menimbulkan rasa keterputusan dan ketidakberdayaan untuk mengklaim identitas “Indonesia” sebagai milik mereka.²⁴ Di sisi lain, komunitas internal juga berkontribusi dalam membentuk sikap identitas nasional yang tertutup. Beberapa komunitas Tionghoa yang masih mempertahankan pola segregasi sosial dan budaya secara tidak langsung membentuk eksklusivisme yang justru memperbesar jurang antara identitas etnis dan nasional. Meskipun niat utama adalah untuk melestarikan budaya leluhur, dalam praktiknya, eksklusivitas ini terkadang membuat generasi muda merasa terjebak dalam dua dunia yang tidak sepenuhnya mereka kuasai. Studi dari Natalia dan Yusup (2024) mencatat bahwa upaya pelestarian budaya yang tidak diimbangi dengan pendekatan integratif terhadap kebangsaan berpotensi menumbuhkan alienasi kultural dan sosial.

Lebih lanjut, narasi politik identitas yang kerap muncul dalam tahun-tahun politik turut memperparah situasi. Kampanye yang menyentuh isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) seringkali menimbulkan luka kolektif dan ketakutan terselubung di

²² Trevor David Daniel and Dicky Sugianto, “Etnisku Aibku: Persepsi Terdiskriminasi Etnis Sebagai Faktor Risiko Shame Pada Masyarakat Tionghoa Di Jawa,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, November 1, 2023, <https://doi.org/10.24854/jpu739>.

²³ D A N Nonformal, “Dinie Anggraeni Dewi” 2 (2017): 56–67.

²⁴ Payuba Pantu, “Pendidikan Karakter Dan Bahasa,” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2022): 153–70.

kalangan etnis minoritas. Dewasa muda Tionghoa sering kali menjadi sasaran kekhawatiran akan masa depan mereka sebagai warga negara, yang kemudian memperlemah rasa percaya terhadap sistem sosial-politik Indonesia. Rasa tidak aman ini berkontribusi besar terhadap sikap menjauh dari partisipasi dalam kehidupan kebangsaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa muda Tionghoa di Indonesia berada dalam situasi identitas yang kompleks dan dinamis. Mereka memerlukan ruang afirmatif yang tidak hanya mengakui eksistensi mereka sebagai bagian dari bangsa, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen aktif dalam pembangunan identitas nasional yang inklusif. Peran gereja, pendidikan, dan media sangat strategis untuk mendampingi proses ini secara kolaboratif dan kontekstual.

Strategi Penggembalaan dalam Membentuk Kesadaran Kebangsaan di Kalangan Dewasa Muda Tionghoa

Strategi penggembalaan gereja dalam membentuk kesadaran kebangsaan di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa harus bersifat kontekstual, transformatif, dan dialogis. Mengingat sejarah marginalisasi dan stereotip yang cukup kuat terhadap komunitas Tionghoa di Indonesia, strategi penggembalaan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa menyentuh identitas sosial dan nasional akan sulit menumbuhkan rasa kebangsaan yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan penggembalaan perlu dirancang untuk menyentuh isu identitas, integrasi sosial, serta nilai-nilai kebangsaan secara eksplisit dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang penting adalah penggembalaan berbasis narasi (*narrative-based shepherding*).²⁵ Strategi ini mengundang jemaat untuk melihat kembali kisah hidup mereka dan mengaitkannya dengan kisah besar bangsa Indonesia. Melalui pengajaran dan refleksi bersama, pemuda Tionghoa diajak memahami bahwa mereka adalah bagian dari narasi kebangsaan yang lebih besar dan memiliki kontribusi penting dalam sejarah dan masa depan bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ricoeur bahwa narasi memiliki kekuatan membentuk identitas kolektif dan orientasi etis seseorang terhadap masyarakat luas.²⁶ Dengan demikian, pendeta dan pemimpin gereja perlu menggunakan kisah-kisah sejarah bangsa, termasuk peran komunitas Tionghoa di Indonesia, dalam proses pembinaan rohani.

Strategi lain yang relevan adalah pendekatan spiritualitas kontekstual yang mengintegrasikan nilai iman Kristen dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Spiritualitas yang membumi dan kontekstual dapat menghubungkan

²⁵ Orla Byrne and Dean A. Shepherd, "Different Strokes for Different Folks: Entrepreneurial Narratives of Emotion, Cognition, and Making Sense of Business Failure," *Entrepreneurship Theory and Practice* 39, no. 2 (March 1, 2015): 375–405, <https://doi.org/10.1111/etap.12046>.

²⁶ Syakieb Sungkar, "Temporalitas, Waktu Naratif Dan Identitas Dalam Pandangan Paul Ricoeur," *Dekonstruksi* 10, no. 02 (March 18, 2024): 45–54, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i02.230>.

pengalaman iman dengan realitas sosial-politik.²⁷ Dalam konteks ini, ibadah, kotbah, dan kegiatan pemuridan tidak hanya bicara tentang relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mendorong tanggung jawab sosial dan cinta tanah air. Gereja perlu mengembangkan liturgi dan materi pemuridan yang mencerminkan kasih kepada bangsa, pengampunan atas sejarah luka, serta panggilan untuk membangun Indonesia yang pluralis dan adil.

Pembentukan komunitas lintas etnis dan lintas gereja juga menjadi strategi kunci dalam penggembalaan yang membentuk kesadaran kebangsaan. Melalui program pelayanan bersama, diskusi antar-gereja, dan kegiatan sosial lintas budaya, dewasa muda Tionghoa dapat mengalami perjumpaan yang membangun solidaritas kebangsaan.²⁸ Gereja Tionghoa yang sebelumnya bersifat tertutup, kini didorong untuk membuka diri dalam dialog dan kerja sama dengan gereja-gereja lain yang lebih beragam secara budaya dan etnis.

Selain itu, penguatan pendidikan kebangsaan berbasis iman merupakan strategi penting yang dapat diterapkan secara sistematis. Kelas-kelas pemuridan dan seminar kebangsaan yang digagas oleh gereja dapat menjadi wadah refleksi dan edukasi bagi generasi muda mengenai pentingnya nasionalisme dalam terang iman Kristen. Gereja perlu memposisikan pendidikan kebangsaan sebagai bagian integral dari formasi iman, bukan sebagai isu sekuler yang terpisah dari kehidupan rohani. Di sinilah peran pemimpin gereja sangat strategis, yaitu menjadi fasilitator dialog antara iman, etnisitas, dan identitas kewarganegaraan.

Strategi terakhir yang patut diperhatikan adalah pendekatan restoratif terhadap luka sejarah dan trauma kolektif. Banyak individu dalam komunitas Tionghoa yang mewarisi ketakutan dan sikap apatis terhadap politik dan nasionalisme akibat sejarah diskriminasi yang panjang. Oleh sebab itu, gereja perlu menjalankan penggembalaan yang bersifat restoratif, yakni memberi ruang untuk mengakui luka sejarah, memprosesnya secara spiritual, dan mengarah pada rekonsiliasi dengan bangsa. Pendekatan ini mendapat dukungan dari pendekatan pastoral healing yang dikembangkan oleh Lartey, yang menekankan pentingnya penyembuhan memori kolektif sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual dan sosial umat.²⁹

Secara keseluruhan, strategi penggembalaan dalam membentuk kesadaran kebangsaan tidak cukup hanya dengan retorika nasionalisme, tetapi harus menyentuh aspek identitas, pengalaman sejarah, spiritualitas, dan komunitas secara mendalam. Pemuda Tionghoa membutuhkan gereja yang mampu menjadi ruang aman untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan identitas kebangsaan tanpa harus menanggalkan warisan budaya mereka. Gereja perlu menjadi pelayan transformasi identitas, bukan

²⁷ Pranoto, Rabono, and Waruwu, "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)."

²⁸ Meewon Yang, "WAYS OF BEING A MULTICULTURAL CHURCH: An Evaluation of Multicultural Church Models in the Baptist Union of Victoria," no. February (2012): 152.

²⁹ Base Fish, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 2507, no. February (2020): 1-9.

hanya pelayan liturgi. Ketika strategi penggembalaan disusun dengan pendekatan interdisipliner dan holistik, maka gereja akan menjadi agen rekonsiliasi yang efektif dan relevan dalam membentuk generasi muda yang nasionalis, beriman, dan cinta tanah air.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggembalaan gereja memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan nasionalisme di kalangan dewasa muda etnis Tionghoa di Indonesia. Melalui pendekatan penggembalaan yang kontekstual, naratif, restoratif, dan partisipatif, gereja mampu menjadi ruang formasi iman yang sekaligus menumbuhkan kesadaran kebangsaan, memperkuat identitas nasional tanpa menegasikan identitas etnis. Penggembalaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Kristen dengan nilai-nilai kebangsaan—seperti cinta tanah air, persatuan, keadilan, dan tanggung jawab sosial—dapat menolong generasi muda Tionghoa keluar dari sikap apatis dan eksklusivisme, serta mendorong mereka menjadi warga negara yang aktif, peduli, dan siap berkontribusi bagi kehidupan bangsa. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjalankan misi rohani, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun Indonesia yang inklusif, pluralis, dan berkeadilan melalui generasi muda yang memiliki semangat nasionalisme sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter A. "The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching." *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1, 1982): 397–412. <https://doi.org/10.1177/009182968201000402>.
- Byrne, Orla, and Dean A. Shepherd. "Different Strokes for Different Folks: Entrepreneurial Narratives of Emotion, Cognition, and Making Sense of Business Failure." *Entrepreneurship Theory and Practice* 39, no. 2 (March 1, 2015): 375–405. <https://doi.org/10.1111/etap.12046>.
- Center, Pew Research. "Most Latinos Say Democrats Care about Them and Work Hard for Their Vote, Far Fewer Say so of GOP." *European University Institute*, no. 2 (2012): 2–5. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.
- Daniel, Trevor David, and Dicky Sugianto. "Etnisku Aibku: Persepsi Terdiskriminasi Etnis Sebagai Faktor Risiko Shame Pada Masyarakat Tionghoa Di Jawa." *Jurnal Psikologi Ulayat*, November 1, 2023. <https://doi.org/10.24854/jpu739>.
- Djie, Fransisco Kent. "Towards A Christian-Communist Friendship: Membawa Persahabatan Kristiani-Komunisme Dalam Kitabuan Komunisme Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 268–93. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.412>.
- Emiyati, Ayang, John Mardin, and Ricard Ricard. "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Didache: Journal of Christian*

- Education* 4, no. 2 (2023): 149–65. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>.
- Fish, Base. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title” 2507, no. February (2020): 1–9.
- Fitrya, Laylatul. “Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): 159–66.
- Heine, Christoph, Stefan C Schmukle, and Michael Dufner. “The Quest for Genuine Self-Knowledge: An Investigation into Individual Differences in the Self-Insight Motive.” *European Journal of Personality*, August 19, 2024. <https://doi.org/10.1177/08902070241272184>.
- Hoon, Chang-Yau. “Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of the Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia 1.” *Asian Ethnicity* 7, no. 2 (June 2006): 149–66. <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>.
- Igir, Syeny Yullyana, and Nathanail Sitepu. “Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–33. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.135>.
- Nonformal, D A N. “Dinie Anggraeni Dewi” 2 (2017): 56–67.
- Pantu, Payuba. “Pendidikan Karakter Dan Bahasa.” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2022): 153–70.
- Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari. “Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa).” *Journal Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>.
- Pranoto, Minggu Minarto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu. “Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 75–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>.
- Saloom, Gazi, and Alviano Ismail. “Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA).” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (2022): 761. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9439>.
- Sitepu, Nathanail. “Analisis Matius 5:13-16 Melalui Kajian Tata Bahasa.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (December 27, 2022). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.108>.
- . “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif

- Kristiani.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.
- Suhartono, Entot. “Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi.” *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86. <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.
- Sungkar, Syakieb. “Temporalitas, Waktu Naratif Dan Identitas Dalam Pandangan Paul Ricoeur.” *Dekonstruksi* 10, no. 02 (March 18, 2024): 45–54. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i02.230>.
- Sutanto, Florencia Paramitha Hapsari Hendra. “Gembira Karena Bebas: Berteologi Kontekstual Orang Tionghoa Kristen Di Indonesia Dalam Memaknai Perayaan Imlek.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 2 (January 6, 2025). <https://doi.org/10.21460/aradha.2024.42.1325>.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. “Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (February 23, 2019): 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.
- Trinugraha, Yosafat Hermawan. “Politik Identitas Anak Muda Minoritas: Ekspresi Identitas Anak Muda Tionghoa Melalui Dua Organisasi Anak Muda Tionghoa Di Surakarta.” *Jurnal Studi Pemuda* 2, no. 2 (2013): 172–86.
- Yang, Meewon. “WAYS OF BEING A MULTICULTURAL CHURCH: An Evaluation of Multicultural Church Models in the Baptist Union of Victoria,” no. February (2012): 152.